

PEMARKAHAN FUNGSI GRAMATIKAL OBLIK LOKASI, ASAL, DAN TUJUAN DALAM BAHASA INDONESIA DAN BAHASA JEPANG

Ketut Widya Purnawati¹, Ketut Artawa², Made Sri Satyawati³

Universitas Udayana, Bali, Indonesia^{1,2,3}

tuti@unud.ac.id

ABSTRAK

Verba dalam setiap bahasa memiliki sejumlah fungsi argumen yang dibedakan menjadi argumen inti dan argumen non-inti. Argumen inti suatu verba terdiri dari subjek dan objek, sedangkan argumen noninti terdiri dari berbagai fungsi oblik. Oblik dalam suatu klausa dimarkahi oleh sejumlah adposisi bergantung pada makna oblik yang dimarkahi. Bahasa Indonesia dan Bahasa Jepang memiliki jenis pemarkah oblik yang berbeda, yaitu preposisi untuk bahasa Indonesia dan posposisi untuk bahasa Jepang. Dalam makalah ini oblik yang dibahas adalah oblik lokasi, asal, dan tujuan. Dalam bahasa Indonesia, ketiganya dimarkahi oleh preposisi *di*, *dari*, dan *ke* secara berurutan. Sistem pemarkahan ketiga oblik ini dalam bahasa Indonesia dikontrastifkan dengan sistem pemarkahan ketiganya dalam bahasa Jepang. Dalam bahasa Jepang ada tiga buah posposisi yang dapat digunakan untuk memarkahi ketiga oblik tersebut, yaitu *ni*, *e*, dan *kara*. Selain ketiga posposisi tersebut, bahasa Jepang juga memiliki partikel *o* yang dapat digunakan bersamaan dengan verba *motion*. Makna yang ditimbulkan saat partikel *o* bertemu dengan verba *motion* memiliki kesamaan dengan oblik asal dalam bahasa Indonesia. Dalam makalah ini, dipaparkan bagaimana perbandingan pemarkahan oblik lokasi, asal, dan tujuan dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jepang.

Kata Kunci: Oblik Lokasi; Oblik Asal; Oblik Tujuan; Preposisi; Posposisi; Strategi Pemarkahan.

PENDAHULUAN

Penelitian tipologi dilakukan dengan membandingkan bahasa-bahasa yang ada di dunia dengan tujuan untuk mencari kesemestaan bahasa. Pengklasifikasian bahasa-bahasa dilakukan dengan melihat kesamaan dan perbedaan yang dimiliki oleh sekelompok bahasa tertentu. Klasifikasi tersebut dapat dilihat baik secara sintaksis maupun morfologis.

Greenberg (1963) mengelompokkan bahasa berdasarkan pola urutan subjek(S), objek (O), dan verba (V), sehingga ada sejumlah kemungkinan pola urutan yang muncul, misalnya SVO, OVS, atau kemungkinan lainnya (Artawa dan Jufrizal, 2018). Dryer (2007) menyatakan bahwa kemungkinan jenis bahasa yang muncul berdasarkan pola urutannya adalah bahasa dengan pola urutan SOV, SVO, dan bahasa dengan posisi verba di awal klausa. Pola urutan S, O, dan V ini berpengaruh juga terhadap posisi pemarkah suatu fungsi gramatikal dalam bahasa yang bersangkutan. Hal tersebut dapat dilihat dalam contoh bahasa Indonesia dan bahasa Jepang berikut.

- (1) Saya membeli komik di toko buku.
S V O OBL
- (2) 私 は 本屋 で マンガ を 買いました。
watashi wa honya de manga wo kaimashita
1 TOP toko buku di komik AKU membeli-LAMP
S OBL O V

Contoh (1) menunjukkan bahwa pola urutan kata dalam bahasa Indonesia adalah SVO, sedangkan pola urutan kata dalam bahasa Jepang ditunjukkan oleh contoh (2), yaitu SOV. Selain posisi S, O, dan V, kedua contoh tersebut juga menunjukkan bagaimana posisi oblik yang dalam hal ini adalah oblik lokasi. Pada contoh (1) oblik lokasi dalam bahasa Indonesia dapat diletakkan setelah objek, tetapi tidak menutup kemungkinan apabila oblik tersebut letaknya dipindah ke posisi lain. Pada contoh (2) oblik lokasi dalam bahasa Jepang berada di antara S dan O. Sama seperti bahasa Indonesia, posisi oblik lokasi dalam bahasa Jepang pun bisa saja dipindah ke posisi lain, tetapi oblik dalam bahasa Jepang tidak bisa berada setelah verba karena bahasa Jepang termasuk ke dalam tipologi bahasa yang *verbanya* berada di akhir klausa (*verb final language*). Satu hal lagi yang dapat dikatakan berdasarkan perbandingan kedua contoh tersebut adalah bahwa posisi pemarkah oblik dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jepang bertolak belakang. Pemarkah oblik lokasi dalam bahasa Indonesia yang ditunjukkan oleh 'di' berada sebelum oblik, sedangkan dalam bahasa Jepang, pemarkah oblik 'de' berada setelah oblik. Oleh karena itu, bahasa Indonesia memiliki preposisi, sedangkan bahasa Jepang memiliki posposisi.

Perbandingan antara bahasa Jepang dan bahasa Indonesia menjadi suatu hal yang menarik karena perbedaan karakteristik kedua bahasa. Perbedaan tersebut seringkali menjadi masalah bagi orang Indonesia sebagai pemelajar bahasa Jepang dan bagi orang Jepang sebagai pemelajar bahasa Indonesia. Makalah ini berusaha menguraikan perbedaan-perbedaan yang ada dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jepang, khususnya yang menyangkut pemarkahan oblik lokasi, yang mencakup asal, tujuan, dan jalur/lintasan.

METODOLOGI PENELITIAN

Data dalam penelitian ini diambil dari Corpora Collection Leipzig University, yaitu sebuah laman yang menyediakan data bahasa secara daring. Data bahasa Indonesia dapat diambil dari laman dengan alamat https://corpora.uni-leipzig.de/en?corpusId=ind_mixed_2013, sedangkan data bahasa Jepang diambil dari laman https://corpora.uni-leipzig.de/en?corpusId=jpn_newscrawl_2018.

Data yang terkumpul diklasifikasi berdasarkan jenis oblik yang ditunjukkan. Data masing-masing bahasa dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan metode agih dengan teknik utamanya, yaitu teknik bagi unsur langsung (Sudaryanto, 2015). Data masing-masing bahasa yang telah dianalisis selanjutnya dibandingkan dengan menggunakan metode padan translasional, yaitu metode yang memadankan suatu bahasa dengan bahasa yang lain (Sudaryanto, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur Argumen

Pembahasan mengenai struktur argumen berkaitan dengan jumlah argumen yang dimiliki oleh suatu verba yang berfungsi sebagai predikat dalam suatu klausa. Sebuah predikat yang berbeda mungkin saja memerlukan jumlah argumen yang berbeda, dan predikat yang memerlukan jumlah argumen yang sama bisa saja memberikan peran semantis yang berbeda terhadap argumen-argumen tersebut. Berdasarkan jumlah argumennya, verba dapat dibedakan menjadi verba intransitif, transitif, ditransitif, dan ambitransitif. Verba intransitif tidak memerlukan objek, verba transitif memerlukan sebuah objek, verba ditransitif memerlukan dua buah objek (Kroeger, 2015). Selain ketiga jenis verba tersebut, ada kelompok verba yang disebut ambitransitif, yaitu kelompok verba yang bisa memiliki perilaku seperti verba intransitif atau verba transitif bergantung pada konteks klausa. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa struktur argumen sebuah predikat adalah sebuah representasi dari jumlah dan tipe argumen yang diperlukannya (Kroeger, 2011).

Sebuah argumen predikat dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu secara sintaksis dan semantis. Secara sintaksis, sebuah argumen dapat berfungsi sebagai subjek, objek, oblik, ajung, atau komplemen. Secara semantis, setiap argumen memiliki peran semantis, misalnya sebagai agen, pelaku, pengalami, lokasi, instrumen, atau yang lainnya. Dalam makalah ini, pembahasan difokuskan pada argumen yang secara sintaksis berfungsi sebagai oblik dan secara semantis menunjukkan makna 'lokasi'.

Oblik Lokasi

Argumen oblik merupakan kelompok argumen selain subjek dan objek. kelompok argumen ini bisa disebut sebagai argumen tidak langsung atau ada juga yang menyebutnya sebagai argumen non-inti. Subjek dan objek dianggap sebagai argumen langsung atau argumen inti. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara sebuah verba dengan subjek dan objeknya lebih dekat dibandingkan dengan hubungan verba dengan unsur lain dalam klausa (Kroeger, 2011).

Secara semantis, lokasi merupakan titik referensi spasial suatu kejadian atau situasi (Kroeger, 2011). Lokasi seringkali dikaitkan dengan asal (*source*), tujuan (*goal*), dan jalur/lintasan (*path*) sebagai sub tipe fungsi semantis lokasi. Perbandingan oblik lokasi dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jepang ini mencakup ketiga sub tipe tersebut. Pembahasan tidak bisa dilakukan secara parsial, karena pemarkahan antara ketiganya dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jepang berkaitan antara yang satu dengan lain.

Secara umum oblik lokasi dalam bahasa Indonesia dimarkahi oleh preposisi *di*. Posposisi yang sepadan dengan penggunaan preposisi ini dalam bahasa Jepang ada dua, yaitu *de* dan *ni*. Kedua posposisi tersebut berarti 'di', tetapi keduanya memiliki nuansa makna yang berbeda.

- (3) Mereka sama-sama dari Lombok NTB, mereka jatuh cinta dan menikah secara siri **di Jeddah**.
(paramita.kemsos.go.id, crawled on 02/02/2014)
- (4) Maskapai yang terbang ke Churchill tercantum **di sini**.
(www.skyscanner.co.id, crawled on 10/02/2014)

- (5) ネコ は 家 で 昼寝。
Neko wa **ie** **de** hirune
Kucing TOP rumah di tidur siang
'Kucing tidur siang di rumah.'
(www.nhk.or.jp, crawled on 01/09/2018)
- (6) 天気予報 に 雪 マーク が ある。
Tenkiyohou **ni** yuki maaku ga aru.
Ramalan cuaca di salju tanda NOM ada
'Di ramalan cuaca ada tanda salju.'
(www.bihoroshinbun.com, crawled on 31/08/2018)

Contoh (3) dan (4) menunjukkan oblik lokasi dalam bahasa Indonesia, yaitu *di Jeddah* dan *di sini*. Pada (5) dan (6) oblik tersebut ditunjukkan oleh *ie de* 'di rumah' dan *tenkiyohou ni* 'di ramalan cuaca'. Dalam bahasa Jepang, oblik lokasi dimarkahi oleh posposisi *de* atau *ni*. Posposisi *de* digunakan untuk menyatakan tempat terjadinya suatu kegiatan, sedangkan posposisi *ni* digunakan untuk menunjukkan tempat keberadaan sesuatu. Posposisi *ni* cenderung digunakan bersamaan dengan verba *aru* 'ada (*inanimate*)' dan *iru* 'ada (*animate*)'.

Oblik Asal

Oblik asal dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jepang dapat dilihat pada contoh berikut. Contoh (7) dan (8) menunjukkan oblik asal bahasa Indonesia yang direpresentasikan oleh konstituen *dari inti bumi* dan *dari speaker*. Kedua oblik ini dimarkahi oleh preposisi *dari*. Dalam bahasa Jepang, ada dua cara untuk menyatakan asal, yang pertama adalah dengan pemarkahan posposisi *kara* 'dari' seperti pada contoh (9), yaitu *Japan Railway Yokohamaseen Fuchinobeeki Kitaguchi kara* 'dari pintu utara Stasiun Fuchinobe jalur Yokohama Japan Railways'. Cara kedua adalah dengan pemarkahan akusatif *o*, seperti pada contoh (10) *sakaya o deru* 'keluar dari warung sake'.

- (7) Lahar dan isi perut bumi akan keluar **dari inti bumi**.
(jodysmoove.blogspot.com, crawled on 07/05/2012)
- (8) Suaranya keluar **dari speaker**.
(blog.idud.web.id, crawled on 30/01/2014)
- (9) J R 横浜線 淵野辺駅 北口 から
Japan Railway Yokohamaseen Fuchinobeeki Kitaguchi kara
Japan Railway jalur Yokohama Stasiun Fuchinobe pintu utara dari
十分間隔 で スクールバス が 出る。
juppunkankaku de sukuuru basu ga deru.
setiap 10 menit dalam bus sekolah NOM keluar
'Bus sekolah keluar setiap 10 menit dari pintu utara Stasiun Fuchinobe jalur
Yokohama Japan Railways.'
(www.tokyo-np.co.jp, crawled on 01/09/2018)
- (10) 酒屋 を 出る と ものすごい 雷雨。
Sakaya wo deru to monosugoi raiu.
warung Sake AKU keluar saat sangat hebat hujan petir
'Saat keluar dari warung sake, sedang terjadi hujan petir yang sangat hebat.'
(www.tv-tokyo.co.jp, crawled on 08/09/2018)

Pada contoh (7), (8), dan (9), konsituen yang menunjukkan asal sudah jelas merupakan oblik. Namun, pada contoh (10), pemarkah yang digunakan untuk menunjukkan asal adalah partikel kasus *o*. Partikel ini tidak bisa diterjemahkan, kemunculannya biasanya digunakan untuk memarkahi objek primer (*primary object*). Meskipun partikel *o* juga bisa digunakan untuk menunjukkan titik awal suatu pergerakan (Kawashima, 1999), tetapi yang menjadi permasalahan adalah apakah konsituen yang dimarkahi oleh *o* tersebut dapat disebut oblik mengingat fungsi utamanya adalah pemarkah objek.

Oblik Tujuan

Dalam bahasa Indonesia, oblik tujuan dimarkahi oleh preposisi ke seperti pada konsituen *ke air di bak kamar mandi* pada contoh (11) dan *ke Timor Leste* pada contoh (12). Dalam bahasa Jepang, oblik tujuan dimarkahi oleh posposisi *e* dan partikel *ni*. Pada contoh (13), oblik ditunjukkan oleh konstituen *Kimiidera e* 'ke kuil Kimii', sedangkan pada contoh (14) ditunjukkan oleh *sutajiamu ni*, dan pada contoh (15) ditunjukkan oleh *~kenkyuushitsu ni*. Posposisi *e* cenderung hanya menunjukkan arah pergerakan, sedangkan posposisi *ni* lebih berorientasi pada titik tujuannya.

(11) Saya celupkan tangan saya **ke air di bak kamar mandi**.

(www.parenting.co.id, crawled on 29/01/2014)

(12) Horta mengajak Roger **ke Timor Leste** untuk meliput konflik yang terjadi.

(asiarcfirmansyah.wordpress.com, crawled on 07/05/2012)

(13) パジャマ みたいな 格好 で タクシー で
Pajama mitaina kakkou de takushii de
Piyama seperti tampilan POSP taksi POSP
紀三井寺 へ 行く。
Kimiidera e iku
Kuil Kimii ke pergi

‘(S) pergi ke Kuil Kimii naik taksi dengan memakai pakaian seperti piyama.’

(www.daily.co.jp, crawled on 11/09/2018)

(14) 来年 も チメク を 食べ に スタジアム に 行く。

Rainen mo chimeku o tabe ni **sutajiamu ni** iku
tahun depan juga *chimeku* AKU makan untuk stadium ke pergi

‘Tahun depan pun (S) akan pergi ke stadium untuk makan *chimeku*.’

(japanese.joins.com, crawled on 14/09/2018)

(15) 東京 大学 大学院 で 小柴昌俊・ 東大
Tokyo daigaku daigakuin de Koshibama Satoshi, Toudai
Tokyo universitas pascasarjana di NAMA Univ. Tokyo
特別 栄誉 教授 の 研究室 に入る。

tokubetsu eiyou kyouju no **kenkyuushitsu ni** hairu
istimewa nutrisi profesor GEN ruang penelitian ke masuk

‘(S) masuk ke ruang penelitian Koshibama Satoshi, profesor istimewa universitas Tokyo di bidang nutrisi, di sekolah pascasarjana Universitas Tokyo.’

(www.yomiuri.co.jp, crawled on 31/08/2018)

Selain menunjukkan tujuan, *ni* juga memiliki fungsi lain. Jika dilihat dari fungsinya sebagai partikel kasus, *ni* merupakan kasus datif yang berfungsi untuk memarkahi objek sekunder

(*secondary object*). Kasus yang terjadi pada pemarkah *ni* mirip dengan kasus yang terjadi pada pemarkah *o*.

PEMBAHASAN

Berdasarkan paparan di atas, didapat dua kasus pemarkahan, yaitu pemarkahan dengan menggunakan partikel *o* dan partikel *ni*. Dengan mengabaikan fungsi partikel *o* dan *ni* lainnya, dapat dikatakan bahwa partikel *o* berfungsi sebagai pemarkah asal dan pemarkah objek primer, sedangkan partikel *ni* berfungsi sebagai pemarkah tujuan dan pemarkah objek sekunder. Meskipun kedua partikel ini merupakan pemarkah lokasi, tetapi yang menjadi permasalahan adalah apakah saat *o* dan *ni* secara semantis berfungsi sebagai pemarkah lokasi, maka kedua sekaligus sebagai pemarkah objek atau pemarkah oblik.

Relasi grammatikal berupa oblik dapat dites dengan menggunakan dua cara, yaitu *quantifier floating* dan bentuk pasif (Shibatani, 1996). Menurutnya *quantifier floating* tidak diijinkan untuk fungsi grammatikal oblik, seperti pada contoh yang diambil dari Shibatani (1996: 286) berikut.

- (16) (a) Boku wa **san-nin** no kodomo-tati kara hon o moratta.
1 TOP 3-person of child-ren from book ACC got
'I got books from three children.'
(b) *Boku wa kodomo-tati kara san-nin hon o moratta.

Quantifier pada oblik *kodomo-tati* 'anak-anak' tidak dapat dipindahkan tempat, sehingga dapat dikatakan bahwa *kodomo-tati* adalah oblik klausa tersebut. Ketentuan ini berlaku pula untuk objek tidak langsung. Oleh karena itu, untuk penegasan hasil, diperlukan penge-tesan kedua, yaitu pemasifan.

Sebuah oblik dalam klausa aktif bahasa Jepang tidak bisa menjadi subjek dalam klausa pasifnya. Argumen yang bisa menjadi subjek dalam klausa pasif hanyalah objek langsung dan objek tidak langsung¹. Dengan demikian, apabila suatu argumen meskipun diberikan pemarkah yang sama dengan objek primer atau sekunder, argumen tersebut tidak dapat begitu saja sebagai objek primer atau sekunder. Terlebih lagi argumen tersebut secara semantis memiliki peran sebagai penunjuk lokasi.

Dengan menggunakan penge-tesan tersebut maka penggunaan partikel *o* untuk menunjukkan asal seperti pada (17), secara grammatikal dapat dikatakan sebagai oblik karena nomina *heya* yang dimarkahi *o* tidak bisa digunakan sebagai subjek pada kalimat pasifnya seperti terlihat pada (17b). Demikian juga halnya dengan nomina *densha* 'kereta' yang di-markahi partikel *ni* pada (18a). Nomina *densha* tidak bisa digunakan sebagai subjek dalam kalimat pasifnya. Selain itu hal yang lebih meyakinkan lagi adalah verba predikat yang mengikuti posposisi *ni* tersebut adalah verba intransitif yang hanya memerlukan sebuah argumen inti berupa subjek. Meskipun imouto dimarkahi oleh *ni*, tetapi di pada klausa tersebut tidak berfungsi sebagai pemarkah objek sekunder, melainkan oblik. pergerakan dengan arah tertentu, seperti *deru* 'keluar', *oriru* 'turun' maka frasa nomina di depan *o* berfungsi

¹ Dalam kasus ini, istilah objek langsung dan objek tidak langsung dapat dipadankan dengan istilah objek primer dan objek sekunder.

sebagai oblik asal. Demikian juga halnya dengan partikel *ni* yang berfungsi sebagai pemarkah objek sekunder, saat partikel *ni* diikuti oleh verba yang menunjukkan pergerakan dengan arah tertentu seperti *hairu* 'masuk', *noru* 'naik', maka partikel *ni* berfungsi sebagai pemarkah oblik tujuan. Hal tersebut dapat dilihat pada contoh berikut.

- (17) (a) 妹 は 部屋 を 出る。
imouto wa heya o deru
adik perempuan TOP kamar dari keluar
'Adik keluar dari kamar'
- (b)* 部屋 は 妹 ni 出られた。
heya wa imouto ni derareta
kamar TOP adik perempuan keluar-PAS
'Kamar dikeluاري oleh adik.'
- (18) (a) お父さん は 電車 に のる。
otousan wa densha ni noru
ayah TOP kereta ke naik
'Ayah naik ke kereta'
- (b)* 電車 は お父さん に のられた。
Densha wa otousan ni norareta

Selain asal dan tujuan, peran semantis lokasi masih memiliki satu subtype lagi, yaitu jalur/lintasan atau dalam bahasa Inggris disebut *path*. Dalam bahasa Jepang peran semantis ini dimarkahi oleh partikel *o*. Verba yang mengikutinya adalah verba gerakan (motion), seperti *oriru* 'turun', *aruku* 'berjalan', dan sebagainya.

- (19) (a) 客室 を 歩きながら 座席 の ゴミ を
kyakushitsu o arukinagara zaseki no gomi o
ruang tamu AKU berjalan-sambil kursi GEN sampah AKU
片づける。
katazakeru.
merapikan
'(S) berjalan melewati ruang tamu sambil merapikan sampah di tempat duduk.'
- (b)* Kyakushitsu wa (S) ni arukararenagara, zaseki no gomi o katazakeru.
(japanese.joins.com, crawled on 21/09/2018)
- (20) Ia menuruni tangga terburu-buru.
(ffindo.wordpress.com, crawled on 07/05/2012)
- (21) Perlahan, kedua kakinya menapaki jalan.
(e-library.msdl.ac.id, crawled on 31/01/2014)

Dalam bahasa Jepang, peran semantis jalur/lintasan yang dimarkahi oleh partikel *o* merupakan oblik karena nomina yang dimarkahi tersebut tidak bisa menjadi subjek dalam kalimat pasifnya. Seperti terlihat pada (19), *kyakushitsu* 'ruang tamu' merupakan oblik yang dimarkahi oleh *o* karena *kyakushitsu* pada (19b) tidak memenuhi persyaratan untuk menjadi subjek. Namun, tidak demikian halnya dengan peran semantis yang sama dalam bahasa Indonesia. Bentuk-bentuk seperti *menuruni tangga* pada (20) atau *menapaki jalan* pada (21) dengan jelas menunjukkan bahwa *tangga* dan *jalan* adalah objek klausa.

Perbedaan yang terlihat jelas adalah verba yang digunakan dalam klausa-klausa tersebut. Verba *aruku* 'berjalan' merupakan verba intransitif yang sebenarnya tidak memerlukan objek, sedangkan verba *menuruni* dan *menapaki* merupakan verba transitif yang memerlukan objek.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa baik bahasa Indonesia maupun bahasa Jepang memiliki peran semantis lokasi lengkap dengan semua subtipeanya, yaitu asal, tujuan, dan lintasan. Namun, tidak semua peran semantis tersebut menduduki fungsi oblik. Dalam bahasa Jepang, semua peran semantis lokasi menduduki fungsi gramatikal berupa oblik, sedangkan dalam bahasa Indonesia, peran semantis jalur/lintasan ditunjukkan oleh fungsi gramatikal objek karena diikuti oleh verba transitif. Untuk lebih jelasnya, rangkuman tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 1. Pemarkahan Oblik Lokasi

Peran Semantis	Pemarkah	
	Bahasa Indonesia	Bahasa Jepang
lokasi	<i>di</i> (oblik)	<i>ni, de</i> (oblik)
asal	<i>dari</i> (oblik)	<i>kara, o</i> (oblik)
tujuan	<i>ke</i> (oblik)	<i>e, ni</i> (oblik)
jalur/lintasan	- (objek primer)	<i>o</i> (oblik)

DAFTAR PUSTAKA

- Artawa, Ketut & Jufrizal. (2018). *Tipologi Linguistik: Konsep Dasar dan Teorinya*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Dryer, Matthew S. (2007). Word Order. In Shopen, Timothy (Ed). *Language Typology and Syntactic Description Second Edition, Vol I: Clause Structure*. New York: Cambridge University Press
- Greenberg, J. H. 1963. 'Some Universals of Grammar with Particular Reference to the Order of Meaningful Elements' dalam Greenberg, J.H. (ed.). *Universals of Language*. Cambridge: MIT Press.
- Kawashima, Sue A. (1999). *A Dictionary of Japanese Particles*. Tokyo: Kodansha.
- Kroeger, Paul. R. (2011) *Analyzing Grammar, An Introduction*. United Kingdom: Cambridge University Press.
- Shibatani, Masayoshi. (1996) *The Language of Japan*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sudaryanto. (2015) *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.